

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah teori dasar yang digunakan untuk pembahasan karena merupakan teori yang telah ada dan terbukti. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori dasar yang digunakan sebagai acuan untuk tahapan pengerjaan selanjutnya.

2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pembahasan mengenai pengertian dan batasan-batasan secara harfiah dalam tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional kemudian menjadi kerangka atau acuan dalam pembahasan penelitian mengenai Arahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Ubi Kayu di Kecamatan Bantur, yang dijabarkan sebagai berikut :

A. Arahan

Arahan berasal dari kata dasar arah yang artinya tujuan. Arahan artinya adalah petunjuk untuk melaksanakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 63).

B. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang. Pengembangan artinya adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 414).

C. Kawasan

- Kawasan artinya daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu (<http://id.wikipedia.org>, Diakses Tanggal 22 Desember Tahun 2010).
- Kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:518).

D. Sentra

Sentra adalah tempat yang terletak di tengah-tengah atau titik pusat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:1040).

E. Produksi

Produksi adalah meliputi seluruh kegiatan yang pada akhirnya bertujuan menghasilkan suatu produk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 896).

2.2 Tinjauan Kawasan Sentra Produksi

2.2.1 Pengertian Kawasan Sentra Produksi

Kawasan Sentra Produksi pada dasarnya adalah kawasan dengan kegiatan utama yang berkaitan dengan komoditas unggulan dari suatu daerah, penentuan lokasi KSP dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas kawasan yang baik dan lancar, baik menuju pasar maupun sumber bahan baku serta wilayah pemasaran (Sjafrizal, 2008:147).

Tim Pembina Pusat Kawasan Sentra Produksi (1999) menyebutkan, pengembangan kawasan sentra produksi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberdayakan pemerintah daerah agar mampu mengelola dana pembangunan propinsi secara berdaya guna dan berhasil guna dengan cara memadukan, menyerasikan dan mengkoordinasikan berbagai masukan (input) pembangunan secara lintas sektoral dan sinergis dalam satu wilayah dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendayagunakan kawasan-kawasan pengembangan ekonomi di daerah yang telah menerima investasi pemerintah atau sarana dan prasarana tertentu. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memenuhi harapan yang bersifat *quick yielding* (cepat menghasilkan) sehingga dapat menghasilkan dampak yang nyata baik berupa peningkatan pendapatan masyarakat maupun pengembangan kawasan dalam jangka pendek.

Konsep Kawasan Sentra Produksi (KSP) dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Dalam konsep mikro

KSP merupakan suatu kesatuan fungsional yang secara fisik lahan, agroklimat, infrastruktur dan kelembagaan memungkinkan untuk pengembangan ekonomi produktif yang berbasis pertanian-agrobisnis-agroindustri.

2. Dalam konsep makro

KSP merupakan kesatuan fungsional kawasan yang merupakan batas pasar bagi komoditas dalam KSP mikro yang memungkinkan dijangkau secara ekonomis.

Soemarno (1996:5), mendefinisikan sentra produksi adalah suatu kawasan budidaya/produksi yang memiliki potensi dan telah memperoleh investasi pemerintah/swasta/masyarakat, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut serta menjadi sebaran pengembangan kegiatan produksi, jasa dan permukiman, prasarana wilayah pendukung dan prasarana wilayah pengembangannya.

Program Kawasan Sentra Produksi pada dasarnya secara teknis mengkaitkan kegiatan produksi dan pemasaran melalui pengembangan kelembagaan bisnis yang meliputi seluruh proses kegiatan agrobisnis sub sistem produksi dan pendukungnya, sub

sistem pengolahan dan sub sistem distribusi pemasaran, sehingga dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi semua pelaku pembangunan secara optimal (Soemarno, 1996:2).

2.2.2 Pengertian Pengembangan Kawasan Sentra Produksi

Pengembangan KSP merupakan suatu pola pembangunan dengan pendekatan wilayah terpadu artinya ada keterkaitan aktivitas pembangunan dan pola investasi yang saling mendukung secara harmonis dari hulu ke hilir baik secara vertikal maupun horizontal, dan terjadi jaringan kerja antar pelaku pembangunan yang dapat dijadikan media bagi daerah untuk dapat diterapkan menjadi pola pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkelanjutan (Soemarno, 1996:9).

Prinsip-prinsip pengembangan kawasan sentra produksi dalam pengembangan wilayah secara terpadu antara lain:

- a) Sentra produksi menjadikan kawasan prioritas yang dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui berbagai program peningkatan pendapatan masyarakat daerah seperti peningkatan nilai tambah produksi produksi pertanian (pengolahan, pengemasan, pengepakan, pendistribusian, dan pemasaran), yang mampu menciptakan dan meningkatkan jumlah lapangan kerja di daerah.
- b) Sentra produksi pertanian merupakan kawasan budidaya yang telah memperoleh investasi dari pemerintah, swasta atau masyarakat yang untuk kedepannya dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan perekonomian pada kawasan tersebut.
- c) Pengembangan kawasan sentra produksi diarahkan untuk menciptakan satu kesatuan sistem agribisnis mulai dari hulu hingga hilir melalui penyediaan sarana prasarana pendukung seperti pengembangan kelembagaan, pemanfaatan teknologi dalam proses produksi hingga pemasaran, pengolahan pasca panen, pengembangan sistem pemasaran dan pendanaan
- d) Pengembangan kawasan sentra produksi melalui peningkatan koordinasi antar seluruh dinas/instansi yang terkait

Perencanaan pengembangan kawasan sentra produksi merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan hasil produksi pertanian dengan perkembangan wilayah di suatu kawasan. Kawasan sentra produksi diharapkan mampu menjadi wadah dalam aspek keterpaduan fungsional yang memadukan berbagai kegiatan dan program antar sektor secara fungsional.

Terutama program untuk pengembangan komoditas yang dipadukan dengan program yang lain yang dapat mendukung pengembangan komoditas.

Kawasan sentra produksi diharapkan mampu menjadi pedoman keterpaduan spasial. Kegiatan atau fasilitas antara produksi dengan pusat pengolahan dan pemasaran dapat saling menunjang dalam suatu lokasi. Maka, suatu kegiatan pada lokasi tertentu akan mempengaruhi kegiatan lain ditempat yang terpisah.

Pengembangan kawasan sentra produksi dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah serta meningkatkan pemerataan pembangunan wilayah. Keberadaan kawasan sentra produksi mempunyai peranan penting untuk pedoman lokasi investasi bagi pemerintah maupun swasta guna meningkatkan nilai tambah dari investasi.

Tujuan rencana pengembangan kawasan sentra produksi:

1. Mengidentifikasi seluruh potensi kawasan baik dalam keterkaitan keluar maupun kedalam
2. Mewujudkan pengembangan kawasan pertanian yang terarah dan terpadu dengan pengembangan sektor lain
3. Mewujudkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal, terutama penggunaan lahan yang ada dengan membentuk sentra pengembangan komoditas guna mendapatkan efisiensi dan efektivitas yang diikuti alokasi sarana dan prasarana yang diperlukan
4. Mewujudkan keseimbangan produksi pertanian antar wilayah dan antar daerah guna mewujudkan pemerataan pembangunan
5. Mengembangkan komoditas pertanian dengan skala besar guna mendorong peningkatan sektor agroindustri dan agrobisnis.

2.2.3 Asas pengembangan sentra produksi

Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam strategi pengembangan sentra produksi antara lain (Soemarno, 1996:11):

1. Asas kesesuaian

Pemilihan komoditas tanaman yang akan dikembangkan dengan memperhatikan kesesuaian komoditas tersebut terhadap aspek biofisik, sosial, dan ekonomi.

- a. Kesesuaian biofisik

Meliputi kesesuaian terhadap kondisi iklim dan lahan. Pengembangan komoditas pada suatu kawasan harus didasarkan kepada kesesuaian dengan

kondisi iklim dan lahan kawasan pengembangan. Semakin tinggi tingkat kesesuaian tanaman, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya.

b. Kesesuaian ekonomi

Pengembangan komoditas diharapkan mampu bersaing di pasar lokal, regional bahkan internasional.

c. Kesesuaian sosial

Meliputi kesesuaian keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan komoditas dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat

2. Asas kelestarian

Pemilihan lokasi pengembangan sentra produksi diharapkan memperhatikan aspek kelestarian sumber daya lahan kawasan pengembangan. Beberapa komoditas dapat dikembangkan pada suatu kawasan tanpa memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar, namun sebaliknya mungkin tidak cocok dikembangkan di kawasan lain.

2.2.4 Kajian Pengembangan Sentra Produksi

Pendekatan – pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji pengembangan sentra produksi antara lain (Soemarno, 1996:374):

1. Pemilihan komoditas tanaman unggulan

Komoditas yang akan diprioritaskan pengembangannya dikaji terlebih dahulu, antara lain :

a. Kesesuaian biofisik

Komoditas yang dikembangkan hanyalah komoditi yang sesuai dengan kondisi kawasan pengembangan. Untuk menganalisisnya dapat menggunakan analisis kesesuaian lahan yang direkomendasikan oleh FAO yang telah disesuaikan oleh Pusat Penelitian Tanah Bogor agar sesuai dengan kondisi tanah di Indonesia. Data yang dibutuhkan yaitu yang berkaitan dengan iklim dan fisik/kimiawi lahan pengembangan komoditas.

b. Kesesuaian ekonomi

Kesesuaian ekonomi ini terkait dengan tingkat prospek pemasaran komoditas yang akan dikembangkan serta besarnya pengaruh komoditas tanaman tersebut sebagai penggerak perekonomian wilayah. Tingkatan prospek pemasaran dapat dinilai cukup baik pada tingkat lokal, regional atau hingga tingkat internasional. Metode yang dapat digunakan yaitu, biaya sumber daya domestik, analisis input – output, *location quotient*, dan sebagainya.

c. Kesesuaian sosial

Pemilihan komoditas yang diunggulkan diprioritaskan pada komoditi yang telah dikenal oleh masyarakat setempat atau komoditas tanaman baru yang diyakini dapat dikembangkan di wilayah atau di tengah – tengah masyarakat tersebut. Analisis yang digunakan dapat dilakukan secara deskriptif atau menggunakan analisis kesesuaian sosio – teknologis.

d. Kelestarian sumber daya alam dan lingkungan

Komoditas tanaman pangan yang akan dikembangkan tidak merusak lingkungan fisik kawasan pengembangan.

e. Kewajiban nasional

Sebagai contoh pendekatan ini adalah pengembangan komoditas tanaman padi sebagai kewajiban untuk menyediakan stok pangan nasional.

2. Pemilihan lokasi

Penentuan lokasi pengembangan sentra produksi terlebih dahulu dikaji dengan pendekatan – pendekatan :

a. Kesesuaian fisik

Pengembangan komoditas hanya dilakukan pada lokasi yang sesuai, berdasarkan iklim dan sifat lahannya.

b. Kesesuaian ekonomi

Lokasi pengembangan dipilih berdasarkan keunggulan lokasi yang dimiliki, sehingga mampu menghasilkan komoditas tanaman yang berdaya saing tinggi.

c. Kesesuaian sosial

Komoditas dikembangkan pada lokasi dimana masyarakatnya dapat memberikan partisipasi aktif.

d. Kelestarian lingkungan hidup

Lokasi pengembangan diarahkan pada lokasi yang tidak rawan erosi, bukan daerah resapan air hujan, atau daerah – daerah kritis lainnya. Penetapan daerah harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan Keppres No.32 Tahun 1990.

e. Keterkaitan dengan konsepsi agribisnis

Selain mengikuti kriteria kelestarian dan kesesuaian, sebaiknya lokasi pengembangan mempertimbangkan lokasi industri yang akan menggunakan hasil produksi komoditas tanaman.

3. Identifikasi faktor – faktor penunjang

Selain penentuan komoditas unggul dan pemilihan lokasi, ada pula faktor – faktor lain yang sebaiknya diperhatikan, antara lain :

a. Struktur tata ruang

Pengembangan kawasan budidaya pertanian diarahkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin kesempatan yang dimiliki oleh lahan. Kesempatan ekonomi tersebut ditentukan oleh faktor *intern* yang dimiliki lahan, seperti ketersediaan unsur hara, ketebalan lapisan tanah, dan faktor – faktor lainnya. Selain itu, juga ditentukan oleh faktor *ekstern* seperti aksesibilitas lokasi.

b. Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan baik formal yang dibentuk oleh pemerintah maupun kelembagaan non-formal yang dibentuk berdasarkan swadaya masyarakat setempat. Kelembagaan ini dibutuhkan untuk menunjang program pengembangan sentra produksi, antara lain kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi, pemasaran dan keuangan.

Lembaga yang berkaitan dengan faktor produksi berfungsi sebagai lembaga yang membantu masyarakat memecahkan masalah atau hambatan yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Selain itu, lembaga ini berperan sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat. Jika pemerintah memiliki ide baru atau ingin mengenalkan teknologi baru yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Lembaga keuangan bank dan non-bank merupakan salah satu faktor penunjang kelangsungan program pengembangan sentra produksi karena banyak kasus kegiatan produksi atau pemasaran terhambat karena tidak tersedianya dukungan keuangan. Bentuk kelembagaan lain yang perlu dikembangkan yaitu, lembaga yang menghimpun petani – petani yang mengembangkan komoditas tanaman yang sama pada suatu kawasan pengembangan.

c. Teknologi

Peranan teknologi merupakan salah satu faktor penentu dalam usaha peningkatan produktivitas, bahkan daya saing untuk komoditas tanaman teknologi tepat guna perlu dikaji lebih lanjut.

d. Sumber daya masyarakat

Sumber daya masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan sentra produksi, karena berhasil tidaknya pengembangan suatu

sentra bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pengembangan pendidikan formal maupun non formal serta pusat – pusat pelatihan pada kawasan pengembangan

e. Sistem Informasi

Diperlukan adanya jaringan informasi yang mampu menjangkau para petani di pedesaan. Sistem ini selain dibutuhkan sebagai media untuk pengalihan ilmu dan teknologi/ketrampilan kepada masyarakat, juga memberikan informasi pasar kepada para petani, cuaca serta hal-hal lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas kegiatan pertanian. Sistem informasi diperlukan bagi para perencana atau pemerintah untuk memantau sampai seberapa jauh suatu kebijakan memberikan hasil.

2.3 Tinjauan Analisis Kondisi Fisik Lahan

2.3.1 Kemampuan Lahan

Evaluasi lahan adalah suatu proses menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Kerangka dasar evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diperlukan suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat atau kualitas lahan yang bersangkutan. Kecocokan antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan (Ritung, Sofyan, et.al. 2007).

Menurut Nockensmith dan Steel (1943) dan Klingebel dan Montgomery (1973) dalam Ritung, klasifikasi kemampuan lahan (*Land Capability Classification*) adalah penilaian lahan (komponen – komponen lahan) secara sistematis dan pengelompokkannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan atas sifat – sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari. Kemampuan disini dipandang sebagai kapasitas lahan itu sendiri untuk suatu macam atau tingkat penggunaan umum. Analisis kemampuan lahan untuk pertanian mengacu pada SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/1980. Kriteria kemampuan fisik lahan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/1980 lebih jelasnya pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kriteria Kemampuan Fisik Lahan Kecamatan Bantur

Kriteria	Variabel	Keterangan
Kelerengan tanah	▪ 2 – 15% (datar - bergelombang)	Baik
	▪ 15 – 40% (Bergelombang – berbukit)	Sedang
	▪ > 40% (curam dan terjal)	Buruk
Jenis Tanah/ kesuburan	▪ <i>Aluvial, tanah glei, planosol, hidromorf, laterik, Latosol</i>	Baik sekali
	▪ <i>Brown forest soil, noncalcalc brown mediterian</i>	Baik
	▪ <i>Andosol, laterik, grumosol, potsal, podsolik</i>	Sedang
	▪ <i>Regosol, litosol, organosol, razina</i>	Buruk
	▪ <i>Regosol, litosol, organosol, razina</i>	Buruk sekali
Kepekaan terhadap erosi	a. <i>Alluvial, glei, planosol, hidromorf kelabu, laterik, latosol</i>	Kurang peka
	b. <i>Brown forest soil, noncalcalc brown mediteran</i>	Peka
	c. <i>Andosol, latrit, grumosol, regosol, litosol, organosol, renzim</i>	Sangat peka
	d. <i>Andosol, latrit, grumosol, regosol, litosol, organosol, renzim</i>	Sangat peka
Tekstur Tanah	a. <i>Mediterian, latosol</i> → tekstur halus dan mempunyai kohesi kuat	Baik
	b. <i>Aluvial</i> → tekstur sedang dan kohesi kurang kuat	Sedang
	c. <i>Andosol</i> → tekstur kasar dan kurang daya rekatnya, gampang patah	Buruk
Kedalaman efektif tanah	a. > 90 cm	Baik
	b. 60 – 90 cm	Sedang
	c. 30 – 60 cm	Buruk
Curah Hujan	a. Intensitas <13,6mm/hari	Baik sekali
	b. Intensitas 13,66 – 20,7mm/hari	Baik
	c. Intensitas 20,7 – 27,7mm/hari	Sedang
	d. Intensitas 27,7 – 34,8mm/hari	Buruk
	e. Intensitas >34,8mm/hari	Buruk sekali

Sumber : SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/1980

Dari 7 kriteria diatas skor dapat dibagi menjadi 3 (tiga) interval skor dan klasifikasi kelas, yaitu:

1. Lahan Potensial (kelas 1)

Lahan potensial yaitu juga kawasan manfaat atau kawasan kemungkinan, merupakan kawasan dengan tingkat kesesuaian lahan yang baik, untuk dikembangkan dan dibangun menjadi kawasan budidaya perkotaan dan non-perkotaan, seperti bangunan umum dan permukiman, pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata. Kriteria yang termasuk dalam kategori ini memiliki potensi dan kemudahan untuk pembangunan serta pelaksanaannya artinya mempunyai kemampuan kelas lahan yang tinggi.

2. Lahan kendala/ potensial bersyarat (kelas 2)

Lahan kendala/potensial bersyarat yaitu juga termasuk wilayah potensial untuk dikembangkan namun masih memerlukan persyaratan seperti input teknologi dalam pembangunannya, sehingga akan menambah biaya dalam pelaksanaannya. Wilayah ini pada dasarnya cocok dikembangkan untuk kawasan budidaya perkotaan dan non-perkotaan, seperti bangunan umum dan permukiman, pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata dengan syarat mempertimbangkan konservasi serapan air tanah. Namun demikian, area ini juga dilihat dari kerangka konservasi air tanah sesuai bila dikembangkan untuk kawasan pertanian.

3. Lahan limitasi (kelas 3)

Lahan limitasi yaitu wilayah dengan tingkat kesesuaian fisik dasar yang rendah untuk pengembangan lahan perkotaan maupun non-perkotaan, meskipun dengan input/upaya teknologi. Wilayah yang termasuk kategori ini cenderung akan dijadikan kawasan teknologi. Wilayah yang termasuk kategori ini cenderung akan dijadikan kawasan lindung. Daerah yang termasuk wilayah ini mempunyai kemiringan lereng yang tinggi/curam (> 40%), rawan longsor, banjir, dan erosi.)

2.3.2 Kesesuaian lahan

Menurut FAO (1976:21), definisi evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan.

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan – masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai. (Ritung, Sofyan, et.al. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat*, Balai Penelitian Tanah dan *World Agroforestry Centre*. <http://www.worldagroforestry.org> diakses 21 Desember 2010).

2.4 Tinjauan Analisis Keterkaitan (*Linkage System*)

Analisis keterkaitan atau sistem hubungan (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik. (Hoover, 1971 dalam Kuncoro, 1992 : 150).

- Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), yaitu keterkaitan produksi ubi kayu dengan penyedia input produksi (keterkaitan wilayah penyerapan tenaga kerja pertanian ubi kayu dan keterkaitan penyediaan bahan baku dan sarana produksi pertanian)
- Keterkaitan kedepan (*forward linkage*), yaitu keterkaitan produksi ubi kayu dengan pengguna *output* produksi (keterkaitan wilayah pemasaran dan keterkaitan dengan industri pengguna output produksi ubi kayu).

2.5 Tinjauan Supply Demand

A. Pengertian/Arti Definisi Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Sedangkan pengertian penawaran adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu.

B. Hukum Permintaan dan Hukum Penawaran

Jika semua asumsi diabaikan (*ceteris paribus*) : Jika harga semakin murah maka permintaan atau pembeli akan semakin banyak dan sebaliknya. Jika harga semakin rendah/murah maka penawaran akan semakin sedikit dan sebaliknya.

Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan (Demand)

1. Perilaku konsumen / selera konsumen

Saat ini handphone blackberry sedang trend dan banyak yang beli, tetapi beberapa tahun mendatang mungkin blackberry sudah dianggap kuno.

2. Ketersediaan dan harga barang sejenis pengganti dan pelengkap

Jika roti tawar tidak ada atau harganya sangat mahal maka meises, selai dan margarin akan turun permintaannya.

3. Pendapatan/penghasilan konsumen

Orang yang punya gaji dan tunjangan besar dia dapat membeli banyak barang yang dia inginkan, tetapi jika pendapatannya rendah maka seseorang mungkin akan mengirit pemakaian barang yang dibelinya agar jarang beli.

4. Perkiraan harga di masa depan

Barang yang harganya diperkirakan akan naik, maka orang akan menimbun atau membeli ketika harganya masih rendah misalnya seperti bbm/bensin.

5. Banyaknya/intensitas kebutuhan konsumen

Ketika flu burung dan flu babi sedang menggila, produk masker pelindung akan sangat laris. Pada bulan puasa (ramadhan) permintaan belewah, timun suri, cincau, sirup, es batu, kurma, dan lain sebagainya akan sangat tinggi dibandingkan bulan lainnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penawaran (*Supply*)

1. Biaya produksi dan teknologi yang digunakan

Jika biaya pembuatan/produksi suatu produk sangat tinggi maka produsen akan membuat produk lebih sedikit dengan harga jual yang mahal karena takut tidak mampu bersaing dengan produk sejenis dan produk tidak laku terjual. Dengan adanya teknologi canggih bisa menyebabkan pemangkasan biaya produksi sehingga memicu penurunan harga.

2. Tujuan Perusahaan

Perusahaan yang bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya (*profit oriented*) akan menjual produknya dengan margin keuntungan yang besar sehingga harga jual jadi tinggi. Jika perusahaan ingin produknya laris dan menguasai pasar maka perusahaan menetapkan harga yang rendah dengan tingkat keuntungan yang rendah sehingga harga jual akan rendah untuk menarik minat konsumen.

3. Pajak

Pajak yang naik akan menyebabkan harga jual jadi lebih tinggi sehingga perusahaan menawarkan lebih sedikit produk akibat permintaan konsumen yang turun.

4. Ketersediaan dan harga barang pengganti/pelengkap

Jika ada produk pesaing sejenis di pasar dengan harga yang murah maka konsumen akan ada yang beralih ke produk yang lebih murah sehingga terjadi penurunan permintaan, akhirnya penawaran pun dikurangi.

5. Prediksi / perkiraan harga di masa depan

Ketika harga jual akan naik di masa mendatang perusahaan akan mempersiapkan diri dengan memperbanyak output produksi dengan harapan bisa menawarkan/menjual lebih banyak ketika harga naik akibat berbagai faktor.

(Pilyang, Aderiska. *Permintaan dan Penawaran (Supply dan Demand)*.

<http://aderiska-pilyang.blogspot.com>. Diakses tanggal 27 Januari 2011, 20.16).

2.6 Tinjauan Analisis Potensi Perekonomian

2.6.1 *Locational Quotient (LQ)*

Metode LQ adalah suatu teknik analisis yang merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut. Secara matematis, LQ dapat dirumuskan: (Warpani, 1984:55-68)

$$LQ = \frac{S_{\text{komoditas}} / N_{\text{komoditas}}}{S / N}$$

Dengan:

LQ : *Locational quotient*

$S_{\text{komoditas}}$: Jumlah produksi komoditas ubi kayu di Kecamatan Bantur

S : Jumlah seluruh hasil produksi sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan Bantur

$N_{\text{komoditas}}$: Jumlah produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Malang

N : Jumlah seluruh hasil produksi sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Malang

Jika;

$LQ > 1$: Merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan ekspor

$LQ = 1$: Bukan merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan impas

$LQ < 1$: Merupakan sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impor

Analisis LQ merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhaannya, teknik LQ dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perhitungan LQ dapat dilakukan pula untuk membandingkan indicator di tingkat provinsi dengan tingkat nasional. (Adisasmita, 2008: 29)

Keunggulan teknik *Location Quotient* sebagai salah satu dasar teknik perencanaan adalah:

1. Teknik *Location Quotient* mampu memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung, misalnya suatu pabrik baja mungkin menjual sebagian terbesar dari outputnya kepada suatu pabrik mobil lokal yang mengekspor kendaraan mobil; output baja memang dijual secara lokal tetapi secara tidak langsung dikaitkan dengan ekspor. Fakta ini akan diperlihatkan oleh cara pendekatan *Location Quotient*.
2. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan kepada data historik untuk mengetahui trend. Walaupun mengandung kelemahan, namun metode *Location Quotient* dapat menghasilkan suatu taksiran, barangkali merupakan taksiran yang lebih rendah, mengenai kegiatan basis.

2.6.2 *Growth-Share*

Analisis Growth untuk menggambarkan laju pertumbuhan produksi suatu komoditas dari tahun ke tahun. Rumus perhitungan *growth* adalah:

$$\text{Growth} = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100$$

Dengan:

T_n = Jumlah produksi tahun ke-n

T_{n-1} = Jumlah produksi tahun awal

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *growth* akan diketahui komoditas unggulan, potensial, dominan dan statis di suatu wilayah yang memiliki nilai laju pertumbuhan, *growth* (+) atau *growth* (-). Sedangkan analisis *Share* adalah untuk menggambarkan tingkat kontribusi produksi komoditas suatu wilayah terhadap produksi komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Rumus perhitungan *share* adalah:

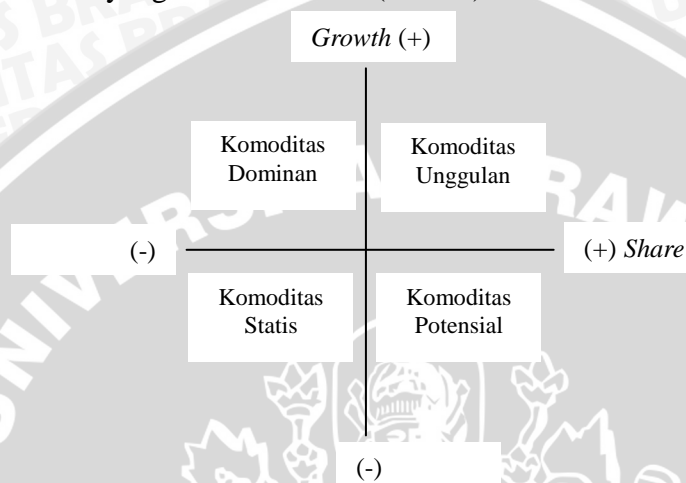
$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Dengan:

NP₁ = Nilai produksi komoditas di Kecamatan Bantur

NP₂ = Nilai produksi komoditas di Kabupaten Malang

Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut: bila *share* bernilai $x > 2$ diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).



Gambar 2.1 Diagram Growth Share

2.7 Tinjauan Analisis Faktor

Metode analisis faktor dapat digunakan untuk mengisolasi faktor-faktor dasar yang diinginkan dalam suatu wilayah yang dipelajari, dan mengelompokkan wilayah-wilayah berdasarkan faktor loading atau variabel-variabel yang mempunyai sifat-sifat menonjol yang berperan di dalam wilayah tersebut. Dengan demikian, dasar metode analisis ini adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kriteria-kriteria daerah berdasarkan variabel atau peubah tertentu
- Mengidentifikasi faktor-faktor dasar yang berperan di dalam pertumbuhan wilayah
- Mengisolasi faktor-faktor dasar, dan mengelompokkan daerah-daerah berdasarkan keperluan tertentu. Teknik isolasi tersebut pada umumnya dapat dilakukan dengan metode statistic seperti analisis korelasi. Pada prinsipnya, diinginkan pengelompokan variabel-variabel yang mempunyai peran tertentu dalam wilayah. (Wibowo & Soetriono, 2004: 49-50)

Tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling berhubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel

dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor. Dengan analisis faktor, dapat diidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Jadi analisis faktor digunakan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli menjadi satu set variabel. Analisis faktor juga mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan cara melihat korelasi antar variabel. (Ghozali, 2006: 267). Adapun Langkah-langkah analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Langkah ini menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor yakni mengidentifikasi struktur data dan mereduksi dimensi data. Struktur kumpulan data akan dilihat dari matriks korelasi atau kovarian, selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Tahapan ini meliputi beberapa hal:

- Tujuan analisis faktor harus diidentifikasi
- Variabel yang akan digunakan didalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan dari peneliti.
- Pengukuran variable berdasarkan skala interval atau rasio
- Banyaknya elemen sampel (n) harus cukup kuat atau memadai, sebagai petunjuk kasar, jika k adalah banyaknya jenis variable maka $n = 4$ atau 5 kali k . Artinya jika variable yang dimiliki adalah 5 , maka responden minimal adalah 20 atau 25 orang sebagai sampel acak.

2. Uji interdependensi variable dalam matriks korelasi

Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai *Kaiser-Meiyer Oikin* (KMO). Jika nilai $KMO < 0,50$ dapat disimpulkan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat digunakan, sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor maka penggunaan analisis faktor semakin baik.

3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Metode atau teknik untuk melakukan ekstraksi dalam analisis faktor bisa dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Teknik ini diharapkan mampu memaksimalkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

4. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variable yang akan digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat

kemampuan menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditonjolkan oleh nilai *eigen*, sedangkan dalam bentuk persentase dapat dibaca persentase dari keragaman. Apabila jumlah variable yang ada berjumlah lebih dari 20, nilai *eigen* > 1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor pertama yang akan digunakan jika persentase keragaman kumulatif telah mencapainya sekurang-kurangnya 60%. Selanjutnya akan diteruskan dengan interpretasi terhadap variable-variabel yang mewakili sebuah faktor berdasarkan nilai *loading* yang ada. Apabila matrik faktor sulit untuk memperjelas dan mengoptimalkan faktor *loading* dalam setiap faktor, sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metode rotasi faktor yang digunakan adalah *varimax*.

5. Penghitungan skor faktor

Penghitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variable dalam suatu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. (Ghozali, 2006: 267)

2.8 Tinjauan Strategi Pengembangan (SWOT & IFAS-EFAS)

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (www.wikipedia.org). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut

SWOT digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Dengan berlandaskan SWOT, tujuan tidak akan menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Dengan analisis SWOT akan diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman yang ada sebagai faktor negatif, maka diperoleh semacam *core strategy* yang prinsipnya merupakan:

- Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka
- Strategi yang mengatasi ancaman yang ada
- Strategi yang memperbaiki kelemahan yang ada

Dalam memanfaatkan SWOT, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan

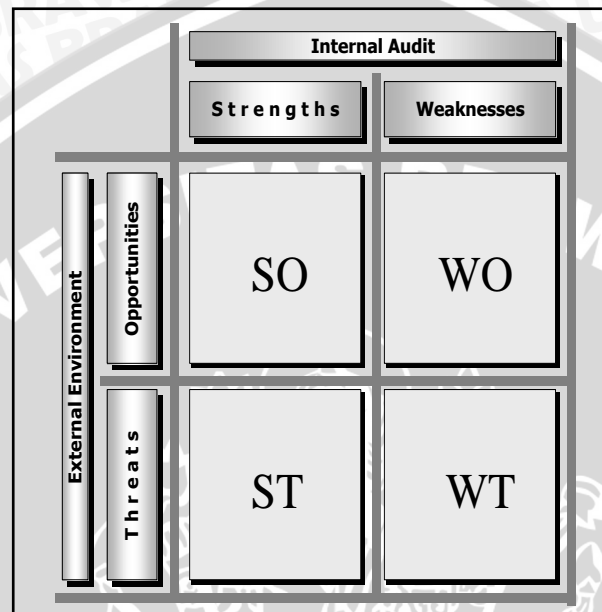
dari kombinasi masing-masing aspek sebagai berikut

SO : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang(O)

ST : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang

WO : meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)

WT : meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)



Gambar 2.2 Matriks SWOT

Sumber : SWOT Strategy. www.quickmba.com diakses tanggal 21 desember 2010

Keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis yang ditinjau dari beberapa variabel yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi objek pada kuadran SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS berikut ini(Yoeti:131-135):

A. Matrik IFAS (Internal Strategy Analysis Summary)

Cara penentuan IFAS adalah:

1. Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek penelitian.
4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata objek lain atau dengan pesaing utama.

Variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Misalnya, jika kelemahan objek penelitian besar sekali dibandingkan dengan rata-rata objek lainnya, nilai adalah 4, sedangkan jika kelemahan objek penelitian di bawah rata-rata objek lain, nilainya adalah 1.

5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
6. Kolom 5 digunakan untuk digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
7. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi objek penelitian yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana objek penelitian tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis lainnya.

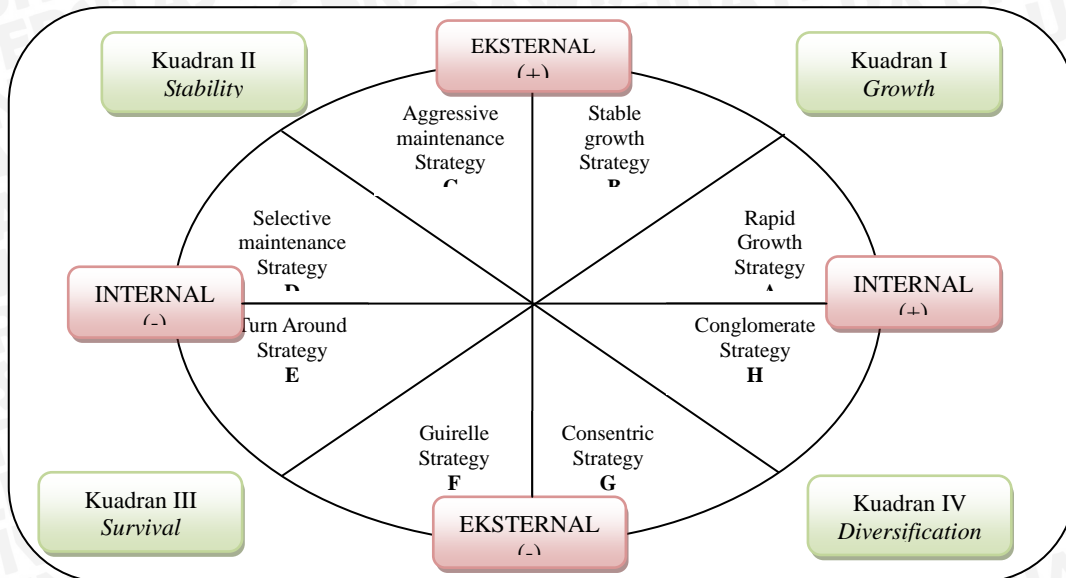
B. Matrik EFAS (*Eksternal Strategy Analysis Summary*)

Cara penentuan EFAS adalah :

1. Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek penelitian.
4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata objek lain atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Misalnya, jika kelemahan objek penelitian besar sekali dibandingkan dengan rata-rata objek lainnya, nilai adalah 4, sedangkan jika kelemahan objek penelitian di bawah rata-rata objek lain, nilainya adalah 1.
5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
6. Kolom 5 digunakan untuk digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi objek penelitian yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana objek penelitian tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis lainnya. Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut (Suwarsono, 2008:31) :

1. Kwadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu sebagai berikut:
 - a) Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat
 - b) Ruang B dengan *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi
2. Kwadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu sebagai berikut :
 - a) Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy*, yaitu pengelola objek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif
 - b) Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy*, yaitu pengelolaan objek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting
3. Kwadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari dua ruang, yaitu sebagai berikut :
 - a) Ruang E dengan *Turn Around Strategy*, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional objek
 - b) Ruang F dengan *Guirelle Strategy*, yaitu strategi gerilya sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman
4. Kwadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan yang terdiri dari dua ruang, yaitu sebagai berikut :
 - a) Ruang G dengan *Concentric Strategy*, yaitu strategi pengembangan objek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak
 - b) Ruang H dengan *Conglomerate Strategy*, yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok melalui koordinasi tiap sektor itu sendiri



Gambar 2.3 Diagram IFAS/EFAS

2.9 Faktor Penentuan Lokasi Optimum

Djojodipuro dalam Adisasmita (2008) menyebutkan bahwa untuk mengamati karakteristik penentuan lokasi produksi optimum, perlu diketahui pertimbangan utama yang mendasarinya. Ada lima pertimbangan utama yang dikenali, yaitu:

1. Pertimbangan ekonomis, menyangkut biaya untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan pengeluaran minimal
2. Lokasi historis, seperti tanah adat, tanah warisan, tanah kosong yang telah lama dimiliki. Kegiatan usaha masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun
3. Lokasi yang ditunjuk atau ditentukan pemerintah, karena alasan politis, strategis, keamanan maupun kepentingan perencanaan
4. Lokasi yang ditentukan secara spekulasi atau tanpa memperhitungkan faktor penting yang mempengaruhi suatu lokasi
5. Jenis industri yang footloose, yaitu dapat berlokasi di sembarang tempat

Adapun variabel yang digunakan dalam pertimbangan ekonomis dalam penentuan lokasi optimal pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Variabel dan Skor Penilaian Pertimbangan Ekonomis

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Endowment	Luas perkebunan ubi kayu	2.00 – 2.000 m ²
		2.500 – 4.000 m ²
		4.500 – 6.000 m ²
		6.500 – 8.000 m ²
		8.500 – 10.000 m ²
Jumlah tenaga kerja pertanian		< 40 orang
		41-80 orang
		81-120 orang
		121-160 orang
		161-200 orang
		>200 orang

Variabel	Sub Variabel	Indikator
	Penyedia sarana produksi	Tidak ada toko/kios pertanian Ada toko pertanian, tidak mencukupi Ada toko pertanian, mencukupi
	Sumber irigasi	Tidak ada sumber irigasi Ada, tapi tidak mencukupi Ada, mencukupi
Faktor Produksi	Jumlah produksi per tahun	<10 ton
		11-15 ton
		16-20 ton
		21-25 ton
		>25 ton
	Unit pengolahan ubi kayu	Tidak ada
		Ada, peralatan tidak lengkap
		Ada, peralatan lengkap
Aksesibilitas	Perkerasan jalan	Jalan tanah
		Jalan makadam dan atau paving
		Jalan aspal
	Ketersediaan angkutan umum	Tidak ada
		Ada, trayek local
		Ada, trayek lokal dan regional
Keberadaan pasar	Tidak ada	
	Ada, skala local	
	Ada, skala lokal dan regional	

Sumber: Djojodipuro, 1992.

Selain lima pertimbangan utama tadi, Djojodipuro (1992) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi optimum, antara lain:

1. Faktor Endowment

Adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu daerah yang meliputi tanah, tenaga kerja dan modal

2. Faktor bahan baku dan energi

Proses produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai lebih tinggi. Proses transformasi ini terjadi dengan menggunakan beberapa bentuk energy yang kemudian memiliki hasil akhir yang bernilai tinggi.

3. Faktor pasar dan harga

Tujuan dari pengusaha adalah memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, harus mampu menjual barang yang dihasilkan dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam hubungannya dengan masalah inilah maka pasar menjadi relevan.

4. Kebijakan pemerintah (institusi)

Pemerintah dapat menentukan lokasi industry, kebijakan ini dapat berupa dorongan atau hambatan bahkan larangan untuk industry berlokasi di tempat tertentu. Kebijakan dapat mengarah ke pengaturan lingkungan, akan tetapi juga dapat atas pertimbangan pertahanan ekonomi.

5. Biaya angkutan

Sarana angkutan mencakup berbagai jenis seperti truk, kereta api, kapal laut dan udara; akan tetapi juga manusia. Pemilihan masing-masing sarana angkutan akan mempunyai implikasi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk itu, biaya angkutan mempunyai dua komponen yaitu biaya bongkar muat dan biaya mengangkut yang dalam pemilihan sarana perlu diperhatikan



2.10 Studi Terdahulu

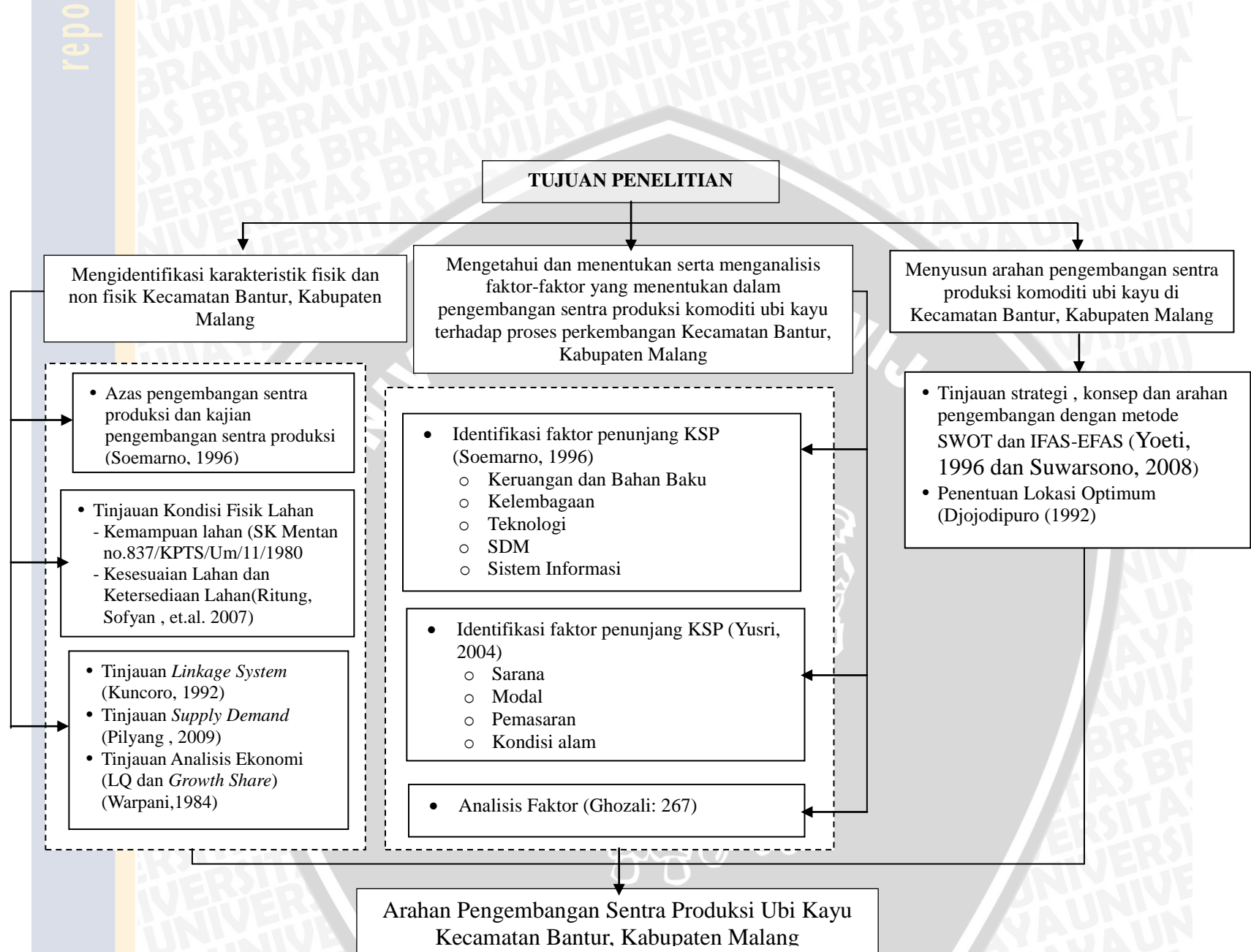
Tabel 2.3 Kajian Hasil Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel Amatan	Metode Analisa Data	Output/hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Manfaat
1	Akhmad Solikhin Puji Sayoga (2008);	Kajian Pengembangan Sentra Produksi Anggur di Kota Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> • Kelembagaan • Teknologi • Tenaga kerja • Kondisi Alam • Prasarana • Sarana • Modal • Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • SWOT • IFAS/EFAS • Analisis <i>Benefit-Cost</i> • Analisis <i>Lynkage sistem</i> • Analisis Faktor • Analisis Tata letak Sentra 	Kajian pengembangan sentra produksi anggur di Kota Probolinggo, yang meliputi; (1) faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra (2) Arahan pengembangan kawasan sentra dan (3) Lokasi pusat sentra yang ditinjau dari simpul produksi, simpul transportasi dan lahan	Studi Akhmad Solikhin Puji Sayoga (2007) digunakan sebagai referensi tentang variabel – variabel dan metode – metode yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi. Perbedaannya adalah komoditas dan lokasi, yaitu sektor perkebunan dengan komoditas anggur	Penelitian ini memberikan referensi tentang variabel – variabel yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi
2	Chairul Maulidi (2008); Skripsi, Universitas Brawijaya	Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Jeruk Pamelu di Kab. Magetan	<ul style="list-style-type: none"> • Keruangan • Kelembagaan • Teknologi • Sumber Daya Manusia • Sistem Informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • SWOT • IFAS EFAS • Analisis <i>profitabilitas</i> lokasi sentra • Analisis Faktor 	Pengembangan kawasan sentra produksi jeruk pamelu di Kab. Magetan, yang meliputi; (1 faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan sentra (2) konsep dan strategi pengembangan kawasan sentra dan (3) Lokasi produksi optimum	Studi Chairul Maulidi (2008) sebagai studi yang paling banyak diambil, baik dalam hal pengambilan variabel dan teknik analisis. Perbedaan pada lokasi penelitian dan komoditas yang diunggulkan	Referensi tentang variabel – variabel dan metode – metode yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi

<p>Nurul Rizqie (2010) 3 Skripsi, Universitas Brawijaya</p>	<p>Arahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Kakao Kabupaten Tulungagung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keruangan • Kelembagaan • Teknologi • Sumber Daya Manusia • Sistem Informasi • Prasarana • Sarana • Modal • Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • SWOT • IFAS EFAS • Analisis <i>profitabilitas</i> • Analisis penentuan lokasi sentra • Analisis Faktor • Analisis Lingkae 	<p>Pengembangan kawasan sentra produksi kakao di Kab. Tulungagung, yang meliputi; (1) faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan sentra (2) arahan pengembangan kawasan sentra dan (3) Lokasi produksi optimum</p>	<p>Studi Nurul Rizqie (2010) digunakan sebagai referensi tentang variabel – variabel dan metode – metode yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi. Perbedaannya adalah komoditas dan lokasi, yaitu sektor perkebunan dengan komoditas kakao</p>	<p>Memberikan referensi tentang variabel – variabel yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi</p>
---	--	---	---	--	---	--

Sumber: Kajian Kepustakaan





Gambar 2.4. Kerangka Teori